

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal kronik stadium akhir yang bersifat progresif dan irreversible, sehingga ginjal tidak mampu lagi mempertahankan metabolisme didalam tubuh (Tanoto and Zaenal B., 2022). Saat ini penyakit GGK merupakan penyakit yang paling mematikan didunia. Prevalensi GGK mencapai 10% dari jumlah populasi dan diperkirakan sekitar 843,6 juta individu di seluruh dunia mengalami gagal ginjal kronis dalam stadium 1-5 yang diakibatkan oleh meningkatnya faktor resiko seperti obesitas dan diabetes melitus (Kovesdy, 2022). Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia mencapai 0,38 % atau 3,8 orang per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani dialisis. Data *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2020, prevalensi GGK yang menjalani dialisis terbanyak adalah penyakit ginjal hipertensi, nefropati diabetik dan glomerulopati (Kementerian Kesehatan, 2020).

Gagal ginjal kronis bersifat kompleks yang menyebabkan berbagai macam disfungsi organ salah satunya adalah kulit seperti xerosis dan pruritus. Xerosis atau kulit kering disebabkan oleh atrofi dan menurunnya fungsi kelenjar sebacea dan kelenjar keringat, berkurangnya kadar lemak kulit dan kandungan air dalam kulit sehingga kelembapan di epidermis menjadi berkurang. Selain itu terjadinya retensi vitamin A akibat kegagalan ginjal dalam mensekresikan zat tersebut, sehingga akan terjadi penumpukan di jaringan subkutan kulit yang akan menyebabkan atrofi kelenjer sebacea dan kelenjer keringat sehingga kulit menjadi kering dan gatal (Yonathan and Darmawan, 2021).

Kulit kering juga dapat menyebabkan *uremic pruritus* pada pasien yang menjalani hemodialisis. Efek yang terjadi akibat *uremic pruritus* itu sendiri menyebabkan rasa gatal. Selain itu *uremic pruritus* juga diakibatkan oleh akumulasi metabolit toksik akibat dari eksresi metabolit yang tidak memadai

seperti kadar fosfor dalam darah yang meningkat, kemudian bergabung dengan kalsium serum untuk membentuk kalsium fosfat akhirnya mengendap di kulit dan jaringan lain, hal ini akan mengaktifkan serabut saraf lokal dan menyebabkan pruritus (Agarwal *et al.*, 2021).

Keadaan kulit yang kering dan pruritus akan menyebabkan ketidaknyamanan terhadap pasien maka dengan demikian perlu penanganan secepatnya terhadap masalah tersebut. Salah satu potensi yang dapat digunakan adalah pemanfaatan VCO (*Virgin Coconut Oil*) dan Sere Wangi. VCO merupakan minyak kelapa murni dengan komponen utama sekitar 90% asam lemak jenuh dan 10% asam lemak tak jenuh, selain itu mengandung asam lemak rantai menengah (48-53% asam laurat), dan 7% asam kaprilat yang berperan sebagai antioksidan (Salimi *et al.*, 2023). Kandungan polifenol didalam VCO seperti seperti metil katekin, asam galat, glikosida miricetin, quercetin, dan dihidrokaempferol. Polifenol dan asam fenolik ini dapat menunjukkan manfaat terapeutik seperti melembabkan kulit, antiinflamasi, antibakteri, antioksidan, dan penyembuhan luka (Abdalla, Aroua and Gew, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa VCO berpengaruh terhadap kelembaban kulit yang signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah pemberian program terapi (nilai $p < 0,05$) (Saodah, Budi Putra and Trisa S, 2020). Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa intervensi pemberian VCO secara oles pagi dan sore hari selama 14 hari pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Dr.M Djamil Padang dengan menggunakan alat ukur skin moisture analyzer menemukan hasil terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kelembaban kulit pada pasien yang diberikan terapi tersebut dengan nilai ($p \text{ value} = 0.000$) (Rahmi and Nelwati, 2023).

Selain pemberian VCO Sere Wangi juga bisa dimanfaatkan dalam melakukan perawatan kulit dengan kandungan utama minyak atsiri yaitu senyawa sitronelal, sitronelol, dan geraniol. Minyak atsiri ini memiliki berbagai manfaat, termasuk sebagai antibakteri, antijamur, dan berpotensi dalam pembuatan parfum serta kosmetik. Selain itu Sere Wangi juga memiliki antioksidan yang kuat

sebesar 8,23 ppm (Najmah, Fitria and Kurniawati, 2023). Pada Sere Wangi juga terdapat senyawa metabolit sekunder seperti terpenoid, flavonoid, dan asam fenolik yang dapat digunakan sebagai anti inflamasi (Du *et al.*, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa Sere Wangi berpotensi terhadap anti jamur yaitu *Candida Albican* dengan MIC sebesar 256 µg/mL (Trindade *et al.*, 2022). Penelitian lain juga menyebutkan minyak atsiri Sere dan ekstrak biji manga dapat mengatasi peradangan pada jerawat dan berpotensi sebagai obat alami anti inflamasi (Nguyen *et al.*, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa Sere Wangi menunjukkan aktivitas penghambatan tertinggi terhadap *Aspergillus flavus* dan *Aspergillus parasiticus* yang efektif sebagai antijamur serta antifatoksinogeniknya (Sawadogo *et al.*, 2022)..

Hasil survey dari RSUD. Royal Prima Medan rata-rata jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisa perbulan rata-rata 112 orang dan banyak pasien yang mengalami penurunan kelembapan kulit (xerosis) dan *uremic pruritus* (gatal pada kulit), maka dengan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Pemberian Kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dengan Sere Wangi (*Cymbopogon nardus* L) Terhadap Perawatan Kulit Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD. Royal Prima Medan”. Dengan demikian kombinasi VCO dan Sere Wangi diharapkan dapat menjadi perawatan kulit untuk meningkatkan peradangan dan menurunkan rasa gatal atau pruritus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana Analisis Pemberian Kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dengan Sere Wangi (*Cymbopogon nardus* L) Terhadap Perawatan Kulit Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD. Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan umum penelitian untuk

mengetahui bagaimana analisis pemberian kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dengan Sere Wangi (*Cymbopogon nardus* L) terhadap perawatan kulit pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD. Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka tujuan khusus penelitian adalah:

- a. Untuk menganalisis kandungan kombinasi VCO dengan Sere Wangi
- b. Untuk mengetahui karakteristik pasien gagal ginjal kronis meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, lamanya menjalani terapi HD, Penyakit penyerta sebelumnya.
- c. Untuk menganalisis sebelum dan sesudah pemberian kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dengan Sere Wangi (*Cymbopogon nardus* L) terhadap kelembapan kulit pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD. Royal Prima Medan
- d. Untuk menganalisis pemberian kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dengan Sere Wangi (*Cymbopogon nardus* L) terhadap penurunan *uremic pruritus* (gatal pada kulit) pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD. Royal Prima Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah:

- a. Bagi Institusi Pendidikan: Memberikan informasi ilmiah dan referensi dalam dunia keperawatan tentang bahan obat alam khususnya kombinasi VCO dengan Sere Wangi untuk digunakan sebagai perawatan kulit pasien GGK
- b. Bagi tempat penelitian: Bagi RSUD Royal Prima Medan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam melaksanakan perawatan kulit pasien GGK kombinasi VCO dengan Sere Wangi untuk digunakan sebagai perawatan kulit pasien GGK.

- c. Bagi perawat: Sebagai sumber pedoman dan informasi bagi perawat untuk dapat melakukan perawatan kulit pada pasien GGK serta dapat mengaplikasikannya dalam asuhan keperawatan sesuai dengan standar.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai data dasar dalam mengembangkan penelitian berbahan dasar alam yang dapat digunakan untuk perawatan kulit sebagai produk lanjutan yang aman dan bermanfaat bagi pasien GGK.